

Dimensi Perutusan dalam Ekaristi Sebagai Persekutuan, Kenangan, dan Perayaan Kehidupan

Oleh: Evodius Karunia Lembaga¹ – Bandung

Abstract:

The encyclical letter *Ecclesia de Eucharistia* of Pope John Paul II, which states that the Church lives from the Eucharist, is the essence of the mystery of the Church. The faithfuls live from the Eucharist where Christ himself is present and sacrifices himself for human beings. Thus, the Eucharist is the heart of the life of the Church. Eucharist as communion signifies that it creates a brotherhood and communion among the faithful, who shall be stated in brotherhood with other fellows outside the Church. The Eucharist as memorial signifies that the memories of the work of God's redemption in His son, Jesus Christ, are actualized here and now so that the work of salvation presented in the Eucharist should energize the daily life of the faithful. Eucharist as celebration of life indicates that the work of the loving God given to mankind invites people to celebrate it along with others who do not know Christ. The mission dimension of the holy Eucharist means that the work of salvation must be carried out by every Christian throughout the world.

Keywords: Persekutuan, Kenangan, Perayaan kehidupan, Misi, Karya keselamatan, Yang lain.

1. Pengantar

Perayaan Ekaristi adalah peristiwa hidup sehari-hari yang sangat dekat dengan manusia. Namun, tidak dapat disangkal bahwa banyak orang yang belum memahami betul makna upacara dalam perayaan Ekaristi. Sudah banyak buku yang menjelaskan perihal Ekaristi, baik dari segi teologi, spiritualitas, tata carahingga makna perayaan Ekaristi. Seringkali Ekaristi hanya menjadi suatu formalitas bagi umat beriman yang dipahami sebagai ritual atau upacara keagamaan yang wajib diikuti setiap Sabtu dan Minggu. Menurut Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, "Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani" (no. 11). Pernyataan ini juga diteguhkan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK).

1 Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana/Magister Ilmu Teologi (MIT) Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung.

Sebagai pengetahuan umum, kedua dokumen gerejawi tersebut tidak asing di telinga banyak orang Katolik. Namun, menjadi lain ketika orang Katolik ditanya, misalnya, sejauh mana penghayatan dan perwujudan nilai Ekaristi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. “Sumber dan puncak” telah mengalami redefinisi yang diartikan sebatas hadir dalam perayaan Ekaristi pada Sabtu dan Minggu. Banyak orang pula merasa bosan mengikuti Perayaan Ekaristi yang di dalamnya terlalu banyak kata-kata, simbol-simbol, dan sifat mekanistik ragawi. Fenomena tersebut mengakibatkan pudarnya semangat Ekaristi. Ekaristi menjadi hambar dan kering. Pada akhirnya, perwujudan iman dan perutusan di tengah-tengah masyarakat tidak lagi berlandaskan pada nilai-nilai Ekaristi. Akibatnya, muncul pertanyaan: “Mengapa Perayaan Ekaristi dianggap membosankan sehingga dimensi perutusannya menjadi hilang?”

Pertanyaan ini muncul disebabkan tidak adanya daya guna yang berpengaruh dari Ekaristi dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Penghayatan iman akan Ekaristi sangatlah minim, *life-style* atau gaya hidup yang mengandalkan intelek, bahkan sampai pada sikap yang tidak menghormati perayaan Ekaristi. Jika demikian, disposisi atau sikap batin dan hidup iman seseorang tidak lagi menjadi alas dan dasar sehingga perayaan Ekaristi tidak lagi menjadi hidup dan mengena dalam diri seseorang (Martasudjita, 2002: 10). Pemahaman dasar mengenai Ekaristi pun sudah dianggap kuno dan tidak relevan untuk zaman ini karena teori-teori Ekaristi lebih bersifat dogmatik dan abstrak. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri. Kehidupan modern zaman ini lebih menuntut seseorang untuk mendapatkan hasil yang berdaya guna dengan sesegera mungkin. Apa yang tampak di dalam sebuah perayaan Ekaristi, makna Ekaristi, keindahan Ekaristi, latar belakang Ekaristi, dan sebagainya pun kurang mendapat perhatian, bahkan tidak dimengerti secara mendalam sama sekali.

2. Ekaristi Sebagai Persekutuan

Sebuah perayaan tidak dinamakan sebagai perayaan jika tidak memiliki nilai kebersamaan. Suatu kebersamaan mengandaikan adanya suatu perkumpulan dengan dihadiri beberapa atau banyak orang yang mengikuti sebuah kegiatan tersebut. Dengan adanya kebersamaan, maka terciptalah suatu kehadiran, dan dengan adanya kehadiran maka terbentuklah suatu persekutuan. Pengertian dan makna kebersamaan tersebut cocok dan dapat diletakkan untuk mendefinisikan suatu kegiatan yang bersifat profan, misalnya perayaan ulang tahun, merayakan keberhasilan suatu peristiwa, makan bersama, pergi bersama dengan teman-teman, dan sebagainya. Contoh-contoh perayaan tersebut dalam arti tertentu hanya merupakan suatu kebersamaan yang ikut meramaikan suatu

kegiatan, tetapi belumlah sampai pada taraf kesatuan yang melibatkan pikiran, niat, dan hati.

Ditinjau dari dimensi liturgis, Ekaristi tentu tidak dapat disamakan dengan perayaan-perayaan di atas. Hal ini dikarenakan Ekaristi bukanlah tindakan privat, melainkan perayaan Gereja, yang merupakan “sakramen kesatuan” sehingga perayaan Ekaristi menyangkut seluruh tubuh Gereja (KHK² Kan. 837 § 1). Tindakan-tindakan liturgis saat Ekaristi, pada hakikatnya merupakan perayaan bersama dan hendaknya dirayakan dengan kehadiran dan partisipasi aktif umat beriman (KHK Kan. 837 § 2). Partisipasi aktif seluruh umat dalam sebuah perayaan menunjukkan bahwa liturgi merupakan tindakan dari seluruh Tubuh Mistik Kristus bersama Sang Kepala. Dengan demikian, Ekaristi sarat akan kebersamaan. Kegiatan kebersamaan yang dilakukan oleh seluruh anggota dan pemimpin mendefinisikan bahwa Ekaristi adalah perayaan komunitas umat beriman. Oleh karena itu, Ekaristi pun memiliki sifat publik. “Publik” di sini tidak mengarah pada jumlah umat yang menghadiri perayaan liturgi, tetapi mengarah pada apa yang dilakukan atau dikatakan yang dapat mengekspresikan dan mempengaruhi seluruh tubuh umat beriman. Ini merupakan salah satu dimensi transformatif dalam Ekaristi. St. Thomas menggunakan istilah “umum” untuk mendefinisikan Ekaristi sebagai ibadat umum yang dipersembahkan kepada Allah oleh pelayan Gereja atas nama seluruh umat beriman (John H. Miller, 1959: 12-13).

Oleh karena Ekaristi adalah suatu perayaan kebersamaan dalam persekutuan yang menuntut adanya partisipasi, maka persekutuan dan kebersamaan yang terjalin dalam Ekaristi merupakan persekutuan antara umat dengan Kristus. Saat merayakan Ekaristi, Kristus mengundang umat-Nya karena Dialah yang menjadi tuan rumah dan Dia pula yang mempersembahkan diri-Nya berupa Tubuh dan Darah-Nya. Dia yang mengundang, Dia juga yang menjadi hidangan. Ini berarti Kristus sebagai Sang Tuan Rumah. Melalui persekutuan dalam Ekaristi, maka umat beriman juga merupakan satu tubuh

2 Kitab Hukum Kanonik (*Codex Iuris Canonici*), biasa disingkat KHK, merupakan susunan atau kodifikasi peraturan kanonik untuk Gereja Latin dalam Gereja Katolik. Pada 25 Januari 1983, Paus Yohanes Paulus II mempromulgasikan KHK baru yang berlaku efektif sejak Minggu Adven I tahun yang sama (27 November 1983). KHK sudah beberapa kali diusahakan penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan tahun 1985, 1991, dan 2006. Pada 26 Oktober 2009 Paus Benediktus XVI mengadakan perubahan terhadap 2 kanon mengenai tahbisan dan 3 kanon mengenai perkawinan. Pada 15 Agustus 2015 Paus Fransiskus kembali mengadakan perubahan terhadap 21 kanon tentang proses nulitas perkawinan. Yang digunakan hingga saat ini adalah KHK yang diterbitkan pada tahun 2016 setelah direvisi secara keseluruhan atas terjemahannya.

karena mengambil bagian dalam roti yang satu itu (bdk. 1Kor 10: 16-17). Oleh karena itu, Ekaristi merupakan titah dari Kristus kepada Gereja dan dilaksanakan oleh Gereja (Luk 22:19). Hal ini memperlihatkan bahwa Ekaristi bukan dibangun dan didirikan oleh manusia, melainkan oleh Kristus, Sang Tuan Rumah, sehingga kebersamaan Ekaristi adalah kebersamaan dengan Kristus, yakni kebersamaan yang diadakan dan disediakan oleh Kristus (Martasudjita, 2005: 239).

Kebersamaan dengan Kristus yang terjadi dalam Ekaristi melahirkan pula persekutuan dengan sesama. Inilah dimensi *koinonia* dalam Ekaristi –*Koinonia* (Yunani) berarti persekutuan dengan partisipasi intim; *Communio* (Latin) berarti berbagi bersama. Persekutuan yang terjalin dalam Ekaristi merupakan partisipasi atau peran serta untuk mengambil bagian dalam karunia keselamatan Allah. Persekutuan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui peranan dan karya Roh Kudus sehingga umat beriman berada dalam hidup baru, hidup yang penuh cinta kasih. Oleh karena mengambil bagian dalam satu tubuh saat Ekaristi berlangsung, maka partisipasi dan keikutsertaan dalam perayaan Ekaristi merupakan persekutuan dengan Kristus dan sesama. Bahkan, persekutuan dengan Kristus dan sesama bukan hanya sebagai teori dan simbol, melainkan benar-benar dibangun, dirayakan, dan diwujudkannyatakan (LG 7, bdk. SC 47 dan LG 3). Dengan demikian, persekutuan serta pertemuan sesama umat beriman dalam Ekaristi sudah dapat didefinisikan sebagai Gereja. Inilah yang dimaksud oleh Paulus yang mengartikan Ekaristi sebagai kesatuan kebersamaan dengan warga Gereja. Pemikiran Paulus berangkat dari dimensi partisipasi umat beriman dalam satu tubuh pada saat Ekaristi. Maka, kesatuan dengan Tubuh Kristus membawa umat beriman pada konsekuensi logis, yakni kesatuan dengan sesama umat beriman. Menurut Paulus, sekalipun banyak, umat beriman tetap merupakan satu tubuh yang adalah Gereja, karena semua mengambil bagian dalam roti yang satu itu. Dapat dimengerti bahwa pemikiran Paulus mengartikan Gereja dari Ekaristi, dan bukan Ekaristi dari Gereja (Martasudjita, 2005: 238, lihat juga *Ecclesia de Eucharistia*³23).

3. Ekaristi Sebagai Perayaan Kenangan

Sebelum melihat lebih luas bahwa Ekaristi merupakan perayaan kenangan yang menyelamatkan, ada baiknya jika melihat Ekaristi dari segi liturgisnya terutama dari etimologinya. Secara etimologis, kata “liturgi” berasal dari bahasa

3 *Ecclesia de Eucharistia* (EE) adalah Bahasa Latin untuk Gereja Ekaristi. EE merupakan ensiklik kepausan dari Paus Yohanes Paulus II yang diterbitkan pada 17 April 2003 dengan tujuan untuk menghidupkan kembali ketakjuban dan keagungan Ekaristi.

Yunani, yaitu *leitourgia* (λειτουργία). Kata *leitourgia* ini berasal dari dua kata, *λαος* (masyarakat atau bangsa) dan *εργον* (karya) sehingga dapat dipahami sebagai karya rakyat. Dengan demikian, *leitourgia* berarti fungsi umum atau proyek negara. *Leitourgia* juga berarti kerja atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa oleh pribadi-pribadi. Dalam masyarakat Yunani kuno, kata *leitourgia* itu menunjukkan karya pembaktian yang tidak dibayar, sumbangan orang yang kaya atau pajak untuk masyarakat atau negara. Teks Septuaginta⁴ memakai kata *leitourgia* sebanyak 170 kali untuk menunjuk ibadah kaum Lewi. Hal ini sesuai dengan pengertian ibadah kamu Lewi sebagai institusi ilahi yang dipercayakan kepada bangsawan Israel, para imam kaum Lewi (Anscar J. Chupungco, 1997: 3). Dalam perkembangannya, kata “liturgi” mendapat penekanan pada makna kultik dan ilahi. Dalam tradisi kristen, liturgi berarti bahwa umat Allah mengambil bagian dalam “karya Allah” (*bdk.* Yoh 17:4 dan KGK 1069). “Liturgi” yang berarti karya/pekerjaan bukan menunjukkan pekerjaan yang dilakukan atau diciptakan manusia, melainkan karya Allah (*Bdk.* Yoh. 13:8)⁵.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka persekutuan di antara kaum beriman yang dirayakan dalam liturgi pertama-tama adalah keikutsertaan umat beriman dalam karya penyelamatan Allah, mengambil bagian dan meneruskan karya Allah itu. Dengan mengambil bagian dan meneruskannya, maka unsur partisipasi aktif menjadi tekanan karena tanpa partisipasi, karya penyelamatan Allah hanya akan menjadi teori yang abstrak dan tidak berdaya guna. Tentu, partisipasi hanya akan berbunyi jika peristiwa penyelamatan Allah dikenang dan dihadirkan kembali saat ini. Ekaristi pun terkandung di dalamnya. Pada Perjamuan Terakhir, Yesus mengadakan perjamuan makan bersama dengan murid-murid-Nya. Pada saat itu, Ia memberikan suatu perintah dimana para

-
- 4 Septuaginta (kata Latin yang berarti “tujuh puluh”) adalah sebuah terjemahan Alkitab Ibrani dan beberapa teks terkait ke dalam bahasa Yunani. Sebagai terjemahan Yunani yang utama dari Perjanjian Lama, maka Septuaginta disebut juga Perjanjian Lama Yunani. ditulis juga dengan angka Romawi LXX (tujuh puluh) karena diterjemahkan oleh sekitar 70-an orang Yahudi berbahasa Yunani di Alexandria, Mesir. Diperkirakan diterjemahkan mulai abad ke-3 sebelum Masehi. Septuaginta atau LXX (tujuh puluh) adalah terjemahan tertua dan terpenting dari Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani. Nama Septuaginta berasal dari legenda yang diwariskan dalam surat Aristeas. Di dalam legenda itu disebutkan bahwa 72 orang Yahudi menyelesaikan terjemahannya selama 72 hari. Septuaginta dibuat di Aleksandria untuk memenuhi kebutuhan orang Yahudi diaspora, yang berbicara bahasa Yunani.
- 5 Seruan Yesus kepada Petrus hendak mengatakan bahwa jika Petrus tidak dibasuh maka ia tidak dapat mengambil bagian dalam Dia. Mengambil bagian dalam Dia bukan hanya hidup di dalam Kristus, melainkan juga ikut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah yg dipercayakan kepada Yesus, Putera-Nya, untuk diteruskan oleh para murid-Nya.

murid belum dapat mengerti apa yang dikatakan Yesus. Perintah tersebut adalah kata-kata Yesus yang menginginkan murid-murid-Nya untuk mengenangkan peristiwa itu⁶. Bukan hanya mengenangkan, tetapi melakukannya kembali sebagai kenangan akan peristiwa tersebut. Ada dua unsur yang melekat dalam kisah Perjamuan Terakhir, yakni “mengenangkan” dan “lakukan”. Gereja sebagai institusi ilahi yang dipercayakan Kristus untuk meneruskan Ekaristi menjadi pemeran utama dalam menghadirkan kenangan itu. Kurban salib yang berdarah pada masa lampau dikenang dan dihadirkan kembali oleh Gereja dengan cara yang tidak berdarah dalam perayaan Ekaristi. Bukan hanya dikenang dan dihadirkan, tetapi kurban salib yang satu kali itu diabadikan oleh Gereja untuk selama-lamanya hingga saat ini (*Sacrosanctum Concilium*⁷47). Gereja mengartikan “peringatan” dan “kenangan” pertama-tama merujuk pada tindakan penyelamatan Allah di masa lampau, tetapi tindakan itu kini dihadirkan secara riil dan nyata sedemikian rupa. Oleh karena yang dikenang dan dihadirkan adalah karya Allah, maka objek dari pengenangan dalam perayaan Ekaristi tetaplah tindakan penyelamatan Allah pada hari ini, saat ini, dan di tempat ini, atau *hic et nunc* (di sini dan kini). Gereja meneruskan instruksi Yesus karena Gereja meyakini bahwa tindakan penyelamatan Allah sampai kapan pun tidak akan pernah kadaluarsa dan bersifat sementara. Aktualisasi tindakan Allah di masa lampau yang dihadirkan kembali di masa sekarang tentu tidak terlepas dari dimensi masa depan, bahwa karya penyelamatan Allah akan mencapai kepenuhannya pada akhir zaman. Hal inilah yang hendak ditekankan Gereja, bahwa kenangan peristiwa itu bukan sekadar mengingat-ingat dengan daya intelektual ataupun melamun untuk membayangkannya. Gereja menegaskan bahwa perayaan Ekaristi merupakan kurban salib Kristus yang satu kali untuk selamanya itu, kini dikenang, dihadirkan, dan dirayakan oleh Kristus melalui dan bersama Gereja-Nya dalam rupa roti dan anggur (Martasudjita, 2005: 296).

Ekaristi yang dihadirkan oleh Gereja bukanlah semata ciptaan dan rekayasa Gereja, melainkan atas perintah Yesus melalui kata-kata: “Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”. Vatikan II mengabadikan dan meneruskan perintah ini serta menegaskan kembali ajaran tradisional Gereja melalui Konsili Trente,

6 Bdk. teks dalam Luk 22:19 yang memiliki versi kemiripan dengan teks dalam 1 Kor 11:24-25.

7 *Sacrosanctum Concilium*(SC) atau Konstitusi tentang Liturgi Suci adalah salah satu dokumen yang paling signifikan yang dibuat oleh Konsili Vatikan II. Konstitusi ini mendorong perubahan tata-liturgi Gereja agar benar-benar menjadi ungkapan iman Gereja keseluruhan. Didasari eklesiologi yang menekankan umat Allah, maka liturgi yang dikembangkan dokumen ini mendorong peran serta aktif seluruh jemaat. Tekanannya pada “perayaan” bukan sekadar “upacara”. Konstitusi ini diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 4 Desember 1963.

khususnya pada sidang XII, 11 Oktober 1551. Oleh karena Ekaristi diperintahkan oleh Yesus, maka kenangan yang dihadirkan adalah kenangan akan diri-Nya, melalui wafat dan kebangkitan-Nya menebus dosa manusia. Inilah misteri Paskah Kristus yang sungguh mengagumkan. Gereja merayakan misteri Paskah Kristus itu dalam Ekaristi. Melalui wafat dan kebangkitan-Nya, maut dikalahkan. Kemenangan dan kejayaan Kristus atas maut dihadirkan dalam Ekaristi (SC 6). Inilah aspek karya penebusan dari kurban salib Kristus. Aspek penebusan dalam Ekaristi memuat beberapa aspek lainnya, yakni puji syukur, penebusan, pengampunan dosa, dan permohonan (Martasudjita, 2005: 293).

4. Ekaristi: Perayaan Kehidupan

Dalam Ekaristi, penyerahan diri Yesus Kristus merupakan kurban keselamatan yang ditujukan bagi manusia. Pengurbanan Yesus merupakan bagian dari rencana keselamatan Allah. Pemahaman ini lekat dengan pemahaman Ekaristi sebagai kurban, yakni kurban keselamatan. Jika mendengar kata “kurban keselamatan”, maka pertama-tama yang terlintas dalam pemahaman ini adalah penebusan atau pengampunan dosa. Dengan demikian, jelaslah bahwa kitab Yesaya memuat gagasan mengenai “tebusan” atau “penebusan” yang dijalankan oleh Hamba Yahwe yang bersengsara sehingga wafat Yesus merupakan kematian untuk penebusan orang banyak (Yes 53:12; bdk. Luk 22:19; 1Kor 11:24; Mrk 14:24; Mat 26:28). “Orang banyak” di sini memiliki arti untuk semua orang, sehingga Gereja memahami wafat Yesus sebagai penebusan dosa semua orang. Ada perspektif penebusan dan pendamaian. Yesus wafat dengan menumpahkan darah-Nya bagi pendamaian dunia dan penebusan dosa. Dari pemaparan ini, perspektif hidup Yesus selalu berurusan dan bersangkutan-paut dengan soal penebusan dan pengampunan dosa yang diberikan secara universal, yaitu kepada semua orang (Martasudjita, 2005: 230-231).

Makna “karya penyelamatan Allah” dalam Ekaristi dapat dipahami secara lebih sederhana. Hal ini dikarenakan banyaknya orang yang belum dapat mengerti makna dari pernyataan teologis atau bahasa ilmiah dari “karya penyelamatan Allah”. Secara sederhana, karya penyelamatan Allah sebenarnya menunjuk pada karya atau tindakan Allah yang mengasihi, mencintai, memelihara, melindungi, dan mencukupi segala sesuatu yang diselenggarakan oleh Allah dalam kehidupan manusia sehari-hari. Inilah yang disebut karya atau tindakan Allah. Apa pun yang dilakukan oleh Allah tentu mendatangkan keselamatan dan kebaikan bagi kehidupan manusia. Allah berbuat baik kepada seluruh umat manusia tanpa mengenal batas-batas atau sekat-sekat apa pun. Tak terkecuali,

jika kehidupan dirasa pahit, banyak penderitaan, musibah, dan sebagainya, Allah tetaplah memberikan keselamatan terhadap manusia. Hal ini tentu harus dilihat berdasarkan kacamata iman, bukan kacamata manusia yang sangat subjektif. Jika hal ini terjadi, maka Kristus, Putera-Nya, yang menjadi kurban Ekaristi, menjadi kriteria dan jawaban dari seluruh persoalan dan teka-teki kehidupan manusia (Martasudjita, 2002: 23-26).

Itulah sebabnya, bila Ekaristi disebut sebagai perayaan penyelamatan Allah dalam Kristus, maka sebenarnya Ekaristi merupakan perayaan kehidupan manusia bersama Allah. Kebersamaan dengan Allah mencapai kejelasan dan kepenuhannya dalam Yesus Kristus, Putera-Nya. Kebersamaan dengan Allah berlangsung dalam Kristus. Dengan kata lain, jika manusia berjumpa dengan Kristus dalam Ekaristi, ia pun berjumpa dengan Allah. Segala tindakan Allah yang menyelamatkan manusia selalu dilakukan melalui Yesus Kristus sebagai kurban Ekaristi. Maka, akhirnya perayaan Ekaristi sebenarnya hanyalah merayakan segala tindakan dan perbuatan Allah dalam Kristus yang senantiasa dialami manusia dalam kesehariannya. Suka dan duka, kegembiraan dan keprihatinan, keberhasilan dan kesulitan yang dialami menjadi bagian konkret dari kehidupan bersama Allah dalam Kristus. Karena Ekaristi merayakan syukur atas karya penyelamatan Allah, maka Ekaristi pun adalah merayakan apa yang dilakukan oleh Allah melalui Kristus dalam hidup manusia, yakni merayakan penyelamatan (*Ibid.*).

5. Dimensi Perutusan dalam Ekaristi

Setiap umat beriman memiliki realitasnya kehidupannya masing-masing. Realitas ini membawa dampak dalam pengalaman dan perayaan Ekaristi dimana umat beriman seringkali mereduksi Ekaristi ke dalam subjektivitas pengalaman kehidupannya. Realitas kehidupan umat beriman memang memiliki relasi dengan Ekaristi sehingga realitas kehidupan umat beriman dalam arti tertentu merupakan subjek dari Ekaristi. Tetapi, bukan berarti umat beriman dapat menafsirkan Ekaristi dengan versinya sesuka hati. Ekaristi tidak dapat diartikan sebagai pengalaman iman yang individual atau lokal, melainkan tetap merupakan kesatuan dengan pengalaman iman Gereja universal. Dari sebab itu, Gereja bertumbuh dan berkembang melalui Ekaristi. Gereja lahir dari Ekaristi sehingga Gereja hanya bisa hidup dari Ekaristi. Bahkan, Gereja atau umat beriman itu ada jika umat merayakan perayaan Ekaristi. Tanpa itu, maka tidak ada Gereja sebagai persekutuan. Untuk itulah, Ekaristi merupakan sakramen Allah yang paling nyata dan mendasar bagi kehidupan Gereja. Hal ini sangat jelas karena sakramen merupakan tanda dan sarana keselamatan Allah yang diwariskan Kristus kepada Gereja-Nya. Ini berarti, ada kesatuan antara sakramen dengan Kristus, atau

dengan kata lain sakramen menjalin ikatan dengan Kristus. Oleh karena itu, Ekaristi pun memiliki perspektif relasional karena Ekaristi merupakan tindakan, sesuatu yang terjadi, sesuatu yang bekerja, dan tentunya memberikan pengaruh (Krispurwana Cahyadi, 2010: 154-155).

Ekaristi yang mempunyai arti perayaan syukur akan Allah yang menyelamatkan umat manusia memiliki konsekuensinya bagi umat beriman. Merujuk pada dua gerakan yang terjadi dalam liturgi (katabatis dan anabatis), maka konsekuensi tersebut adalah bagaimana umat beriman menjunjung tinggi nilai pemuliaan terhadap Allah. Memuliakan Allah haruslah dilakukan melalui pengabdian kepada Allah. Pengabdian kepada Allah tidak dapat lepas dari pengabdian serta pelayanan kepada sesama. Lebih jauh, Ekaristi harus bisa sampai pada level melakukan perubahan bagi dunia. Dengan demikian, Ekaristi tidak bisa dilepaskan dari aspek kebersamaan sebagai umat dan realitas kehidupannya di tengah kenyataan hidup di dunia (*Ibid.*).

Seluruh rangkaian perayaan Ekaristi diakhiri dengan Ritus Penutup. Inti pokok dari Ritus Penutup ini adalah Berkat dan Pengutusan. Rumusan yang digunakan adalah *Ite missa est*, yang secara harfiah berarti: “Pergilah kalian, sudah selesai!”. Kata-kata ini biasa digunakan untuk mengakhiri sebuah perayaan atau pertemuan pada zaman Romawi kuno sebagai tanda selesainya dan ditutupnya suatu pertemuan. Dalam perayaan Ekaristi, rumusan *Ite missa est* dihubungkan dengan penyampaian berkat dan pengutusan kepada umat beriman. Maka pada akhir perayaan Ekaristi, umat dibubarkan dengan membawa berkat dari Allah dan umat diutus untuk kembali kepada kehidupannya sehari-hari. Kata *missa* dihubungkan dengan kata kerja Latin *mittere*, yang berarti: mengutus. Sehingga, *Ite missa est* merupakan terjemahan langsung dari: “Pergilah, kalian diutus!”. Dengan demikian, kata *missa* dalam rumusan penutup saat perayaan Ekaristi hendak menegaskan segi perutusan. Setelah mengalami karya penyelamatan Allah dan penebusan Kristus yang dikenang, dihadirkan, dan dirayakan dalam perayaan Ekaristi, umat kini diutus untuk menghadirkan pula karya penyelamatan Allah dan penebusan Kristus itu dalam kehidupan sehari-hari, melalui pelayanan yang konkret kepada sesama dan dunia (Martasudjita, 2005: 30). “Pergilah, kalian diutus!” bukan ucapan selamat jalan, bukan juga merupakan salam perpisahan, melainkan mempunyai makna perutusan yang mendalam, seperti dalam teks Kitab Suci yang mengatakan: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:15). Kata-kata Yesus yang disabdakan kepada para rasul ini mengajak umat beriman bahwa Ekaristi tidak hanya berhenti pada saat perayaan itu terjadi, tetapi harus menjadi Ekaristi yang hidup di saat umat sudah selesai merayakan Ekaristi. Hal ini berarti, setelah umat menerima berkat dari altar, Ekaristi

hendaknya diperpanjang dalam kehidupan umat beriman. Ekaristi harus direalisasikan secara nyata di luar gedung gereja, dalam kesetiaan kepada Kristus dan kehendak-Nya. Dengan kata lain, siapa yang sudah menerima pemberian dari Allah, ia sudah diberkati dan ia harus menjadi berkat bagi orang lain, baik yang belum mengenal Kristus maupun yang sudah mengenal Kristus (A. Lukasik, 1991: 122-123).

6. Simpulan

Ketiga pemahaman yang berkaitan dengan Ekaristi telah dipaparkan. Untuk menjawab permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam tulisan ini, maka pada bagian kesimpulan ini akan ditarik benang merah perihal mengapa misa dirasa begitu bosan sehingga berakibat pada hilangnya dimensi perutusan dalam Ekaristi. Ketiga makna tersebut di dalamnya mengandung sisi perutusannya masing-masing.

Memahami Ekaristi sebaiknya diletakkan dalam hubungannya dengan iman. Ekaristi adalah misteri iman. Ucapan imam: “Wafat Kristus kita maklumkan, kebangkitan-Nya kita muliakan, kedatangan-Nya kita rindukan” menunjuk kepada Kristus dalam misteri sengsara-Nya. Dengan demikian, Gereja pun juga mengungkapkan misterinya, yakni hubungan Gereja dengan Ekaristi karena Gereja lahir, hidup, dan bersumber dari Ekaristi. Pencitraan Gereja berasal dari pendasaran Ekaristi pada saat yang menentukan yang terjadi di ruang perjamuan. Oleh karena itu, dalam Ekaristi terdapat kemampuan yang dahsyat bagi hidup rohani dan merupakan sebuah wadah yang menyediakan rahmat penebusan. Inilah pesona dan rasa syukur Ekaristi yang terdalam, yang seyogianya memenuhi seluruh Gereja dalam satu persekutuan perayaan Ekaristi. Dan hal inilah yang kurang merasuki iman dari umat beriman ketika merayakan Ekaristi (EE 5). Iman akan Ekaristi bukan hanya terletak pada tataran kognitif (pengetahuan), melainkan juga pada tataran afektif. Penebusan Yesus Kristus terhadap dosa manusia tidak akan bermakna jika hanya diterima secara kognitif. Pemahaman ini harus sampai pada dimensi penghayatan dan akhirnya sampai pada pelaksanaan. Menjadi manusia yang Ekaristis merupakan salah satu bagian dari dimensi pengutusan dari Ekarsiti.

Pudarnya semangat Ekaristi salah satunya disebabkan karena lemahnya kesadaran misteri dari perayaan Ekaristi. “Misteri” merujuk pada rahasia karya keselamatan Allah dalam sejarah dan bagaimana Kristus menyempurnakannya melalui penderitaan, wafat, dan kebangkitan-Nya. Misteri karya keselamatan Allah tersebut, dalam zaman dan waktu, dilestarikan oleh Gereja dan dilaksanakan dalam liturgi suci (SC 6). Melalui liturgi misteri karya keselamatan

Allah, yaitu penebusan Kristus, sekarang dilanjutkan oleh Imam Agung di dalam Gereja-Nya melalui sakramen-sakramen, terutama dalam perayaan Ekaristi (KGK 1069 dan 1094). Ekaristi menjadi salah satu daya rohani dan spiritual karena di dalamnya terletak puncak karya Allah menguduskan manusia dan puncak karya manusia memuliakan Allah lewat Kristus, Putra Allah, dalam Roh Kudus (Pedoman Umum Misale Romawi⁸ 16). Dari Ekaristilah mengalir rahmat pengudusan bagi manusia (SC 10). Oleh karena itu, dalam Ekaristi terdapat dua dimensi yang merupakan peristiwa terjadinya perjumpaan antara Allah dan manusia, yakni *katabatis*⁹ dan *anabatis*¹⁰. Ekaristi adalah tindakan manusia dalam mensyukuri dan memuliakan Allah sekaligus tindakan Allah dalam menguduskan dan menyelamatkan manusia. Manusia dapat menjadi kudus dan diselamatkan saat manusia mengalami perjumpaan dengan Allah. Keselamatan yang dialami manusia dalam liturgi berasal dari Allah melalui perantaraan Kristus dan dalam kuasa Roh Kudus. Perayaan Ekaristi bukan saja perjumpaan dengan umat beriman lainnya, melainkan merupakan perjumpaan yang menyelamatkan (*bdk.* SC 5).

Ekaristi yang dipandang hanya merupakan upacara formalitas bagi umat beriman dan sekadar kewajiban beragama mengakibatkan hilangnya dimensi perutusan bagi umat beriman. Dimensi perutusan bukan saja mengakhiri perayaan Ekaristi, melainkan merupakan gema dari Sabda pengutusan Yesus kepada para Rasul-Nya: “Pergilah ke seluruh dunia....” (Mat 28:19). Kata-kata imam yang berbunyi: “Pergilah, kalian diutus!” pada akhir misa menunjukkan adanya dimensi misioner Ekaristi. Dalam hal ini, Gereja diutus untuk memperpanjang Ekaristi dan bertindak Ekaristis dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Ekaristi yang dirayakan dalam upacara menjadi Ekaristi yang hidup bagi dunia dengan perwujudannya di luar gedung

8 Pedoman Umum Misale Romawi (*Institutio Generalis Missalis Romawi/IGMR*) atau biasa disingkat PUMR (dalam bahasa Indonesia) merupakan buku pegangan atau pedoman untuk merayakan Ekaristi. Buku pegangan ini mengalami beberapa kali pemugaran yang bersumber pertama kali dari buku *Ordo Missae* yang diterbitkan pada 6 April 1969. IGMR dimaklumkan pada Hari Raya Kamis Putih tahun 2000. Agar IGMR baru dapat segera disosialisasikan dan dimanfaatkan, maka Komisi Liturgi KWI menerjemahkan dan menerbitkannya dalam edisi Indonesia, yaitu Pedoman Umum Misale Romawi.

9 Katabatis (Yunani) berarti *turun*. Mengungkapkan dimensi menurun, yakni gerak dari Allah ke manusia. Gerak ini menunjukkan bahwa Allah yang memberkati dan menguduskan umat yang berhimpun di dalam nama-Nya (*Sanctificatio*).

10 Anabatis (Yunani) berarti *naik*. Merupakan gerakan naik dari manusia kepada Allah. Gerak ini menunjuk pada orang-orang yang telah dibaptis dan diangkat sebagai anak-anak Allah berhimpun serta bersatu meluhurkan dan memuliakan nama Allah (*Glorificatio*).

gereja. Dimensi putusan Ekaristi menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Hal inilah yang akan dikupas lebih dalam bahwa dimensi putusan dalam Ekaristi memiliki makna yang mendalam dan bukan hanya sekadar rumusan untuk mengakhiri perayaan.

Ditinjau dari segi persekutuan, misa dianggap bosan, pudarnya semangat Ekaristi, dan hilangnya dimensi putusan dalam diri umat beriman dikarenakan umat memiliki pemahaman yang salah dari segi persekutuan Ekaristi. Dalam arti ini, persekutuan dalam Ekaristi bukan saja persekutuan di antara umat beriman yang memiliki domisili yang berdekatan, yang merupakan teman baik, ataupun dengan orang-orang yang disukai. Lebih daripada itu, keikutsertaan dalam Ekaristi adalah tanda keterikatan umat beriman dalam persekutuan jemaat. Ini mengandaikan persekutuan dengan seluruh umat beriman sebagai saudara. Partisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi bukan saja melalui para petugas, kehadiran, dan kebersamaan dalam tata gerak. Terlebih lagi jika partisipasi aktif dalam Ekaristi hanya bertujuan untuk mencari kesenangan pribadi, misalnya menikmati kemeriahan kelompok paduan suara, menginginkan homili yang melahirkan gelak tawa, dan meramaikan Ekaristi dengan ritus yang serba kreatif. Apabila hal ini terjadi, maka perayaan iman dan penghayatan religius akan Ekaristi menjadi sangat profan dan pudar. Sampai pada titik ini, Ekaristi tidak lagi mengembangkan iman jemaat dalam menciptakan keintiman dengan Allah, Kristus, dan sesama, melainkan subjektivitas Ekaristi merongrong pada sisi individual. Makna terdalam dari partisipasi aktif dalam Ekaristi adalah keikutsertaan serta persekutuan dalam karya penyelamatan Allah. Mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah merupakan *sense of community* sebagai umat beriman yang menghadirkan dan menyalurkan karya keselamatan yang telah dipercayakan Allah kepada umat manusia (Y. B. Prasetyantha, 2008: 134-135). Karya keselamatan itu pertama-tama adalahewartakan Kerajaan Allah di dunia melalui sesama. Dalam hal ini, persekutuan Ekaristis lebih diperluas lagi, bukan hanya kepada umat beriman yang mengikuti Ekaristi dan Gereja, melainkan karya keselamatan Allah harus sampai pada sesama di luar sana yang bukan menjadi anggota Tubuh Mistik Kristus. Tetapi, sebelum persekutuan dengan sesama yang bukan anggota Tubuh Mistik Kristus itu terjadi, terlebih dahulu harus terjalin persekutuan di antara sesama anggota Gereja. Ini mengandaikan bahwa harus tercipta solidaritas di antara warga Gereja lalu menyebarkan solidaritas itu ke orang-orang luar (solid ke dalam, kemudian solid ke luar). Inilah sisi putusan dari segi persekutuan Ekaristi. Benarlah yang dikutip dalam EE40, dimana perayaan Ekaristi harus menciptakan dan juga mengembangkan persekutuan.

Ekaristi *mencipta persekutuan dan mengembangkan persekutuan*. Santo Paulus menulis kepada umat diKorintus seraya menandakan betapa perpecahan mereka, seperti tercermin dalam kumpulan Ekaristi mereka, bertentangan dengan yang mereka rayakan, yakni Perjamuan Tuhan. Lantas Rasul Paulus mendorong mereka mempertimbangkan kenyataan yang sebenarnya dari Ekaristi agar mereka kembali kepada semangat persekutuan persaudaraan (lih. 1Kor 11:17-34). Barangsiapa menyambut misteri kesatuan, tanpa memelihara ikatan damai, menyambut bukan misteri sejahteranya, melainkan bukti mendakwa dirinya.

Dari ensiklik no. 40 tersebut hendak mengatakan bahwa Perayaan Ekaristi yang diikuti haruslah menciptakan dan mengembangkan persekutuan persaudaraan antarumat beriman dan lebih bermakna lagi harus dijauhkan dari perpecahan.

Ditinjau dari segi Ekaristi sebagai kenangan, di kalangan umat beriman masih terdapat pemahaman bahwa kenangan dalam Ekaristi hanya sebuah tindakan masa lalu yang wajib dikenang kembali saat ini karena Yesus pada waktu dulu pernah mengadakan perjamuan terakhir. Dalam arti ini, kenangan hanyalah sebuah memori yang bersifat kewajiban dimana umat beriman cukup menghadiri peristiwa itu. Sampai pada titik ini, kenangan direduksi sebagai aturan dan bahkan sampai pada mengingat-ingat peristiwa lalu supaya tidak dilupakan. Kenangan Ekaristi tentu berhubungan langsung dengan kenangan akan kurban salib Kristus. Selain kurban salib Kristus, Ekaristi juga merupakan kurban Gereja. Hal ini dikarenakan Gerejalah yang merayakan dan menghadirkan kurban salib Kristus itu. Gereja mempersembahkan dirinya bersama Kristus pada Allah Bapa bagi segenap umat manusia. Sehingga, dalam Ekaristi kurban Kristus juga menjadi kurban para anggota tubuh-Nya. Dengan demikian, hidup umat Allah/kaum beriman, penderitaannya, pujiannya, doa-doanya, pekerjaannya, seluruhnya disatukan dengan hidup, pujian, doa, penderitaan, dan karya Kristus. Sisi inilah yang membawa dampak dan daya guna bagi umat beriman dalam Ekaristi, karena dengan kesatuan itu maka hidup umat beriman mendapat nilai lebihnya (Dister, 2004: 392). Dari hal ini, jelaslah bahwa Ekaristi mengandung unsur gerakan, yakni gerakan “pemberian”, baik itu pemberian diri Kristus, pemberian Gereja, dan pemberian umat beriman untuk dijadikan “makanan” bagi banyak orang. Gerakan Ekaristi merupakan tanda hati yang mau mencinta: berbagi, solider, dan peduli. Ekaristi sebagai kenangan akan cinta-Nya itu juga menjadi dasar harapan bagi umat beriman. Dengan demikian, apa yang digulati dalam pasar kehidupan hendaknya dipersembahkan dan disucikan pada altar Ekaristi. Begitu pun sebaliknya, apa yang dikenang di altar Ekaristi, hendaknya juga dibawa dan dihayati dalam pergulatan di pasar kehidupan (Josh Kokoh, 2009: 67). Sisi perutusan dari segi Ekaristi sebagai kenangan nampak jelas dalam arti ini.

Pendekatan lain yang dapat disandingkan mengenai “kenangan” adalah bahwa setiap individu dari umat beriman memiliki pengenangan secara pribadi terhadap karya penyelamatan Allah. Setiap umat beriman ikut mengambil bagian melalui pengenangan tersebut. Dengan kata lain, konsep “*anamnesis*” atau pengenangan secara pribadi yang dilakukan setiap umat beriman telah memberi tempat pada bahasa simbolik, verbal, dan gerak. Oleh karena itu, *anamnesis* dapat diidentifikasi dengan sikap atau tindakan objektif di dalam dan lewat setiap orang dimana apa yang dikenangkan itu menjadi hadir secara nyata, dibawa ke dalam suatu kenyataan di sini dan sekarang ini. Maka, Ekaristi adalah suatu bentuk kenangan akan pengurbanan Kristus yang telah menyelesaikan atau menuntaskan segalanya secara utuh dan penuh, hingga akhirnya di sini dan sekarang ini berlaku dengan pengaruhnya bagi jiwa-jiwa yang ditebus. Oleh para teolog modern, pemahaman ini dapat digunakan pada saat berhomili, yaitu untuk menjelaskan fakta yang lebih besar akan kehadiran Tuhan dalam Ekaristi, yang secara aktif menyelamatkan manusia (J. Kilmartin, 1998: 303).

Ditinjau dari segi Ekaristi sebagai perayaan kehidupan, maka perayaan karya keselamatan Allah harus dibagikan dan diwujudkan nyata kepada semua orang dengan tindakan cinta kasih, baik dengan sesama anggota Gereja maupun yang bukan. Allah bukan hanya menghendaki keselamatan diperuntukkan bagi sebagian orang saja, melainkan seluruh umat manusia. Sehingga, Ekaristi yang merupakan undangan bagi umat beriman dalam karya keselamatan Allah menuntut implikasi. Manusia pun diharuskan bertumbuh dan berbuah lebat. Buah dan rahmat dari Ekaristi hendaknya juga menjadi buah dan rahmat bagi orang-orang di luar gedung gereja. Maka, Ekaristi juga menjadi undangan untuk datang pada keselamatan Allah, untuk membangun kesatuan dengan-Nya agar kehidupan umat beriman semakin baik dan semakin terlibat dalam perutusan-Nya, yakni mewujudkan keselamatan kasih Kerajaan Allah di tengah dunia. Ekaristi merupakan peristiwa pemberian diri, penumpahan diri Tuhan. Dengannya hendak dinyatakan bahwa dalam Ekaristi, ada perombakan kehidupan, lewat penebusan, tidak dijalankan dengan kekerasan, melainkan dengan kasih, kematian diubah dengan kasih, kekerasan dikalahkan dengan cinta. Ekaristi, dengan demikian, merupakan perayaan kemenangan kasih agar setiap orang yang merayakannya juga menjalankan teladan kasih tersebut sebagai kenangan dan pernyataan akan hadirnya kasih penebusan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Krispurwana Cahyadi, 2010: 163).

Pada akhir perayaan Ekaristi, imam mengatakan: “Pergilah, kalian diutus!”. Kata “pergilah” tentu mengandung arti perutusan. Seorang kristiani yang telah mengambil bagian dalam Kristus dan juga yang telah menyerahkan dirinya sebagai kurban bagi Kristus, tidak boleh pulang ke rumah dengan keyakinan

dangkal, tidak berbuat apa-apa. Bukan berarti setelah perayaan Ekaristi selesai, ia sudah menjalankan kewajibannya dan akan kembali lagi di hari Minggu berikutnya tanpa memberikan buah-buah Ekaristi yang telah diterimanya. Pengurbanan Kristus harus dilanjutkan kepada anggota Tubuh Kristus yang lain supaya karya keselamatan Allah dapat diwujudkan kepada semua orang (A. Lukasik, 1991: 122-123). Dengan kata lain, setiap umat beriman harus meneruskan karya keselamatan Allah dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat dan dunia.

Dengan demikian, kata *Ite missa est* bukanlah kata tanpa makna, bukanlah akhir dari sebuah upacara, dan bukanlah berkat terakhir dari seorang imam. Kata ini digunakan dalam hubungannya dengan pengutusan dan digabung dengan pemberian berkat kepada umat dalam perayaan Ekaristi. Tetapi, pengertian lain yang dapat disarankan untuk kata *Ite missa est* adalah: “Pergilah, misimu telah dimulai!” Hal ini muncul dari pengertian bahasa Latin yang berasal dari kata yang sama, yakni *missio* (misi). Ini berarti, terdapat dua pengertian yang mirip tetapi tidak sama. Di satu pihak menandakan bahwa suatu perayaan Ekaristi sudah selesai dan di pihak lain merupakan tugas umat beriman untuk mengawali perutusan atau misinya sebagai umat kristiani. Interpretasi ini dipahami berdasarkan pada fakta dimana setiap berkat dan rahmat yang diberikan Allah juga membawa tugas-tugas baru yang menyertai manusia dan Ekaristi mewajibkan umat beriman untuk hidup bersyukur dan membagikan kabar gembira Kerajaan Allah. Pemahaman ini juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan Ritus Penutup sebagai penyampaian bahwa setiap umat diwajibkan melakukan pekerjaan baik, sambil memuji dan diberkati oleh Tuhan. Umat mengatakan kata terakhir pada misa, yaitu: “Syukur kepada Allah”. Ini adalah sebuah ungkapan syukur karena perayaan Ekaristi pada hakikatnya adalah sebuah ucapan syukur yang luar biasa untuk sebuah karya keselamatan yang luar biasa (Adolf Adam, 1991: 120-121). Oleh karena itu, karya yang luar biasa itu harus diteruskan hingga kepenuhan terjadi Yerusalem surgawi.

* * * * *

Daftar Pustaka

- Adam, Adolf (1991), *The Eucharistic Celebration: The Source and Summit of Faith*, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press.
- Cahyadi, Krispurwana (2010), *Benediktus XVI*, Yogyakarta: Kanisius.

- Chupungco, Anscar J. (1997), *Handbook for Liturgical Studies* (Volume 1), Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press.
- Dister, Nico Syukur (2004), *Teologi Sistemika 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Katekismus Gereja Katolik* (1995), Ende: Arnoldus.
- Kilmartin, Edward J. (1998), *The Eucharist in The West: History and Theology*, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press.
- Kitab Hukum Kanonik* (2016), Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Kokoh, Josh (2009), *Mimbar Altar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II (1965), *Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja*, Jakarta: DokPen KWI.
- Konsili Vatikan II (1965), *Konstitusi Tentang Liturgi Kudus*, Jakarta: DokPen KWI.
- Lukasik, A. (1991), *Memahami Perayaan Ekaristi: Penjelasan tentang Unsur-unsur Perayaan Ekaristi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2002), *Spiritualitas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2005), *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miller, John H. (1959), *Fundamentals of the Liturgy*, Notre Dame, Indiana: Fides Publisher Association.
- Pedoman Umum Misale Romawi* (2009), Ende: Nusa Indah.
- Prasetyantha, Y. B. (2008), *Ekaristi dalam Hidup Kita*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yohanes Paulus II (2003), *Ensiklik Ecclesia de Eucharistia*, Jakarta: DokPen KWI.